

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Ikhtisar dari Dua Teks Nonfiksi dalam Kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dan belum lama ini diubah menjadi Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skil*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses

berdiskusi dan prestasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk meng-hadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki ke-siapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggungjawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggungjawab, peduli dan res-ponsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan, “Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencapai sikap pengetahuan dan keterampilan.”. Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25)

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pema-haman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek penge-tahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi penilaian sopan santun adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Permasalahan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkan kembangkan nilai filosofis.

Pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam menulis pada peserta didik. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi yaitu biografi dan feature. Siswa diharapkan mampu mengenal pola penyajian cerita serta hal-hal yang patut diteladani dari tokoh atau orang yang terdapat pada biografi dan feature.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi yang terdapat pada Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar . Kurikulum 2013 revisi mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam menulis, terutama menulis pola cerita ulang biografi dan feature serta hal-hal yang dapat diteladani dari seorang tokoh.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013. Hlm, 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengait kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang dapat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat pada kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat pada kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. rumusan kompetensi inti sikap spiritual.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengatakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. kompetensi dasar dalam pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi dengan menggunakan metode *Think-Pair-Share* pada siswa kelas X SMAN 15 Bandung yaitu:

4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan bukan berapalamanya siswa mengerjakan tugas di

lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”. Alokasi waktu itu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntut pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Bandung yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan)

B. Pembelajaran Menyusun Ikhtisar

1. Pengertian Menyusun

Salah satu kompetensi dasar kemampuan menulis yang harus dikuasai oleh siswa SMA adalah menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi. Kompetensi tersebut tertuang dalam kurikulum 2013 yang tertulis dalam kompetensi dasar 4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca. Keterampilan menyusun ikhtisar adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum untuk keterampilan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan akhir dari keterampilan berbahasa. Keterampilan ini menuntut kemampuan yang kompleks karena menurut sejumlah keterampilan berbahasa sebelumnya serta menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatannya. Misalnya, dalam menulis sebuah pengalaman saja seorang penulis harus mampu memilih pengalaman yang akan ditulis, mengingat rangkaian peristiwa, kerangka tulisan, mengembangkan kerangka berdasarkan peristiwa yang dialami, hingga menyajikannya dalam sebuah paragraph yang padu.

Selain itu penulis juga harus banyak membaca dan menyimak materi mengenai tata cara menulis.

Pengertian menulis menurut Pertiwi (2009, hlm. 90) adalah kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Menulis salah satu cara untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan yang paling baik. Melalui menulis semua hal yang dipikirkan dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah karya.

Tarigan (Semi, 2008, hlm. 14) mengatakan, menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan. Agar menulis dapat dilaksanakan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang hakikat kegiatan menulis yang harus dimiliki sebelum kegiatan menulis dilaksanakan karena menulis merupakan keterampilan melahirkan pikiran atau gagasan dengan tulisan.

Definisi menyusun yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah suatu kegiatan mengurutkan teks yang belum sesuai dengan struktur dan kaidah teks kemudian diubah menjadi urut atau sesuai dengan struktur dan kaidah teks tersebut. Keterampilan menyusun dan keterampilan menulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama merupakan kegiatan berbahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menyusun ikhtisar merupakan suatu keterampilan berbahasa dan merupakan keterampilan menuangkan ide dan gagasan kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga orang lain dapat memahaminya.

Ikhtisar pada dasarnya sama dengan ringkasan dilihat dari tujuannya, keduanya mengambil bentuk kecil dari suatu karangan panjang. Perbedaannya ikhtisar tidak mempertahankan urutan gagasan yang membangun karangan itu, terserah pada pembuat ikhtisar. Untuk mengambil inti penulis bebas mengambil kata-kata, asal tetap menunjukkan inti dari bacaan tersebut.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ikhtisar merupakan suatu pokok utama secara umum yang ditulis oleh penulis berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam teks yang dapat mempermudah pembaca dalam membaca suatu karya.

2. Aspek-aspek dalam Menyusun Ikhtisar

Dalam <https://prastowogeka.wordpress.com/2013/07/23/ringkasan-dan-ikhtisar/> yang diunggah pada tanggal 21 mei 2017 menyatakan bahwa aspek-aspek dalam menyusun ikhtisar:

- a. kemampuan untuk menemukan masalah yang ditulis
- b. kepekaan terhadap kondisi pembaca
- c. kemampuan menyusun rencana penulisan
- d. kemampuan menggunakan bahasa
- e. kemampuan memulai tulisan
- f. kemampuan memeriksa tulisan

Dari uraian tersebut penulis dapat simpulkan bahwa aspek-aspek dalam menyusun ikhtisar itu memiliki enam aspek yang diawali dari kemampuan siswa yang dituntut untuk menemukan masalah, kepekaan siswa terhadap kondisi pembaca, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa, kemampuan siswa dalam menulis, dan terakhir kemampuan dalam memeriksa tulisan.

3. Langkah-langkah Menyusun Ikhtisar

Dalam <https://prastowogeka.wordpress.com/2013/07/23/ringkasan-dan-ikhtisar/> yang diunggah pada tanggal 21 mei 2017 menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menyusun ikhtisar sebagai berikut:

- a. Membaca Naskah Asli
Langkah pertama dalam pembuatan ringkasan adalah membaca naskah asli satu atau dua kali untuk mengetahui kesan umum dan maksud pengarang serta sudut pandangnya.
- b. Mencatat Gagasan Utama
Setelah penulis menangkap maksud, kesan umum, dan sudut pandang pengarang asli, maka langkah selanjutnya adalah mencatat semua gagasan utama atau gagasan yang penting.
- c. Mengadakan Reproduksi
Dengan menggunakan catatan-catatan yang diperoleh pada langkah kedua dan kesan umum yang diperoleh pada langkah pertama, maka penulis sudah siap untuk membuat ringkasan. Yang harus diperhatikan oleh penulis adalah ia harus menyusun kalimat-kalimat baru, merangkai semua gagasan kedalam suatu wacana yang jelas dan dapat diterima oleh akal sehat.
- d. Ketentuan Tambahan
Disamping ketiga langkah diatas, masih ada beberapa ketentuan tambahan yang perlu diperhatikan dalam menyusun ikhtisar, yaitu:
 - 1) sebaiknya menggunakan kalimat majemuk.
 - 2) bila mungkin, ringkaslah kalimat menjadi frasa, dan frasa menjadi kata.
 - 3) jumlah alinea tergantung dari besarnya ringkasan dan jumlah topik

utama yang dimasukkan kedalam ringkasan.

- 4) bila mungkin, semua kata keterangan atau kata sifat dibuang.
- 5) pertahankan susunan gagasan asli, serta ringkaslah gagasan itu dalam urutan seperti urutan naskah asli.

Dari uraian tersebut penulis dapat simpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun ikhtisar itu memiliki empat langkah yang diawali dengan tahap membaca naskah asli, kemudian siswa dapat mencatat gagasan utama, mengadakan reproduksi, dan ketentuan tambahan. memahami dengan membuat suatu kerangka pikiran yang menjadi pokok pada teks yang nantinya akan disusun secara berurutan sesuai peristiwa.

C. Nonfiksi

1. Pengertian Nonfiksi

Nurgiantoro (2010, hlm.2) mengemukakan, bahwa:

karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Pada umumnya, buku merupakan penyempurnaan buku yang telah ada sedangkan, karya sastra fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan.

Dalam <http://www.seputarpendidikan.com/2015/10/pengertian-buku-non-fiksi-beserta-jenis-jenisnya-lengkap.html> yang diunggah pada tanggal 22 mei 2017, karangan nonfiksi adalah karangan yang di buat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nonfiksi merupakan sebuah karangan yang di hasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang di tuliskan menjadi sebuah cerita. Dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa teks nonfiksi adalah teks yang berisikan tulisan berdasarkan kenyataan yang mengkaji keilmuan atau pengalaman seseorang.

2. Ciri-ciri Nonfiksi

Dilihat dari sudut pandang ilmu sastra, karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu karangan fiksi dan karangan nonfiksi. Dalam <http://www.wartabahasa.com> yang diunggah pada tanggal 22 Mei 2017 menyatakan bahwa karangan fiksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang. Sedangkan karangan nonfiksi adalah karangan yang berdasarkan fakta, realita atau hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui ciri-ciri dari kedua karangan , yaitu:

a. Ciri-ciri karangan fiksi:

- 1) berusaha menghidupkan perasaan atau mengunggah emosi pembacanya.
- 2) dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya.
- 3) bahasa bermakna denotatif (yaitu makna sebenarnya) juga konotatif, asosiatif (yaitu makna tidak sebenarnya, ekspresif (yaitu memberi bayangan suasana pribadi pengarang), sugestif (yaitu bersifat mempengaruhi pembaca), dan plastis (yaitu bersifat indah untuk mengunggah perasaan pembaca).

b. Ciri-ciri karangan nonfiksi:

- 1) biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, feature, skripsi, tesis, disertasi, makalah, dan sebagainya.
- 2) karangan nonfiksi berusaha mencapai taraf obyektivitas yang tinggi, berusaha menarik dan mengunggah nalar (pikiran) pembaca.
- 3) bahasa bersifat denotatif dan menunjuk pada pengertian yang sudah terbatas sehingga tidak bermakna ganda.

3. Perbedaan Fiksi dan Nonfiksi

Nurgiyantoro (2012, hlm. 1) mengatakan, fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajiner, meskipun imajiner merupakan sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Sedangkan nonfiksi dalam (<http://www.seputarpendidikan.com/2015/10/-pengertian-buku-non-fiksi-beserta-jenis-jenisnya-lengkap.html>) yang diunggah pada tanggal 22 Mei 2017 adalah sebuah karangan yang di hasilkan dalam bentuk cerita

nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang di tuliskan menjadi sebuah cerita. Dengan kata lain non fiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa karya nonfiksi itu merupakan suatu karangan tulisan yang menjadi sebuah karya berdasarkan pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada fakta.

4. Unsur Nonfiksi

Dilihat dari penjelasan sebelumnya mengenai karangan fiksi dan nonfiksi maka ada beberapa unsur yang dapat membedakan keduanya. Dalam <http://www.inirumahpintar.com/2016/11/perbedaan-contoh-unsur-unsur-buku-fiksi-dan-nonfiksi.html> yang diunggah pada 22 Mei 2017 unsur-nsur buku nonfiksi meliputi :

- a. Bagian cover buku
- b. Rincian subbab buku
- c. Judul subbab
- d. Isi buku
- e. Cara menyajikan isi buku
- f. Bahasa yang digunakan dan
- g. Sistem penulisan

Sedangkan unsur-unsur fiksi meliputi:

- a. Bagian cover buku
- b. Rincian subbab buku
- c. Judul subbab
- d. Tokoh dan penokohan
- e. Tema cerita
- f. Bahasa yang digunakan dan
- g. Penyajian alur cerita

Dari penjelasan tersebut setiap unsur yang terkandung di dalam buku fiksi dan nonfiksi, penulis dapat simpulkan bahwa sebagian unsur memiliki kesamaan dan

sebagian yang lain berbeda. Unsur yang sama-sama dimiliki baik itu fiksi maupun nonfiksi yaitu sampul/cover, subbab, dan judul subbab. Dalam hal perbedaannya buku nonfiksi memiliki isi yang ilmiah/actual, disajikan dengan bahasa baku, dan memiliki sistematika penulisan standar. Sedangkan buku fiksi memiliki tokoh dan penokohan sebagai pelaku cerita, didukung dengan tema, disajikan dengan bahasa variatif, dan dilengkapi dengan alur cerita yang beraneka ragam.

5. Jenis-jenis Fiksi dan Nonfiksi

Dalam <http://www.inirumahpintar.com/2016/11/perbedaan-contoh-unsur-unsur-buku-fiksi-dan-nonfiksi.html> yang diunggah pada 22 Mei 2017, berdasarkan jenisnya karangan nonfiksi dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu nonfiksi murni dan nonfiksi kreatif.

a. Nonfiksi murni

Nonfiksi murni ialah buku yang berisi tentang pengembangan berdasarkan data-data yang otentik atau pasti. Contohnya skripsi, karya ilmiah, laporan, makalah, tesis, disertasi, artikel, *feature*, biografi, dan lain-lain.

b. Nonfiksi kreatif

Nonfiksi kreatif merupakan buku yang berisi dari data otentik yang didapatkan yang kemudian dikembangkan dengan berdasarkan imajinasi yang biasanya berbentuk puisi, prosa dan novel.

Berdasarkan jenis-jenis nonfiksi tersebut penulis mengambil dua teks untuk dilakukan penelitian yaitu biografi dan *feature*.

a. Biografi

1) Pengertian Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup dan *grahien* yang berarti tulis. Sumardjo (1997, hlm.22) mengatakan “teks biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan)”. Kualitas isi cerita mengenai tokoh tergantung pada penulisnya. Penulis memiliki tanggung jawab penuh atas risiko hukum buku yang ditulisnya, sementara tokoh dalam buku tersebut hanya sebagai nara sumber saja.

Riyadi (2015, hlm. 9) juga mengungkapkan, “teks biografi adalah teks yang berisi tentang perjalanan hidup dan prestasi seorang tokoh. Rentetan peristiwa dan masalah yang dialami tokoh dan diakhiri pandangan penulis tentang tokoh yang ditulisnya”. Biografi harus menggambarkan seseorang atau individu dengan semua karakter yang dimilikinya, tidak hanya menuliskan kebaikannya tetapi juga kejelekannya. Pada bagian akhir, penulis harus mengutarakan pandangan atau apresiasi terhadap kisah hidup tokoh yang ditulisnya.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Wahono, dkk. (Riyadi, 2015, hlm. 10) yang menyatakan bahwa, teks biografi merupakan teks yang bersifat faktual yang artinya disampaikan berdasarkan fakta-fakta. Fakta tersebut berupa identitas tokoh, perjuangan tokoh, rintangan dalam mencapai kesuksesan, keistimewaan tokoh, serta berbagai pelajaran hidup tokoh. Hal yang paling menonjol dari biografi adalah keistimewaan tokoh berkat hal-hal positif yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks biografi adalah teks yang memuat fakta-fakta mengenai perjalanan hidup seseorang serta pandangan penulis terhadap tokoh yang ditulisnya.

2) Struktur Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2015, hlm. 215) menyebutkan, bahwa struktur teks biografi adalah orientasi atau *setting (aim)*, kejadian penting (*important events, record of events*), dan re-orientasi.

- a) Orientasi atau *setting (aim)* adalah bagian yang berisi gambaran awal tentang tokoh yang akan diceritakan dalam biografi. Bagian ini biasanya berisi nama, tempat tanggal lahir, keluarga, dan riwayat pendidikan tokoh.
- b) Kejadian penting (*important events, record of events*) adalah bagian yang berisi fakta-fakta tentang perjalanan hidup tokoh yang disusun secara kronologis. Hal yang menarik, mengesankan, mengharukan, dan mengagumkan yang dialami tokoh diuraikan dalam bagian ini.

- c) Re-orienlah adalah bagian yang berisi komentar evaluative atau pandangan penulis terhadap serangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam teks biografi yang ditulisnya.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2015, hlm. 235) menjelaskan, teks biografi menggunakan beberapa kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- a) Menggunakan pronominal (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh.
- b) Menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.
Contoh: *belajar, membaca, berjalan, melempar*.
- c) Menggunakan kata kerja sifat (adjektiva) untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud.
Contoh: kata sifat untuk mendeskripsikan watak tokoh antarlain *genius, rajin, ulet*. Dalam melakukan deskripsi, seringkali penggunaan kata sifat disahului oleh kopulatif *adalah* dan *merupakan*.
- d) Menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan.
Contoh: *diberi, ditugaskan, dipilih*.
- e) Menggunakan kata kerja (verba) yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.
Contoh: *memahami, menyetujui, menginspirasi, mencintai*.
- f) Menggunakan kata sambung (konjungsi), kata depan (preposisi), ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.
Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*.

4) Jenis-jenis Biografi

Menurut Sumardjo (1997, hlm. 22) ada empat golongan biografi, yakni biografi ilmiah, biografi berat sebelah, biografi populer, dan novel biografi.

- a) Biografi ilmiah adalah biografi yang penuh dengan data-data teknis yang menjadi keahlian khusus tokoh tersebut sehingga kurang menarik untuk dibaca oleh orang yang tidak sebidang keahlian.
- b) Biografi berat sebelah adalah biografi yang memuat hal-hal baik dan menyembunyikan kejelekan tokoh untuk tujuan tertentu.
- c) Biografi populer adalah biografi yang menekankan penggambaran riwayat hidup tokoh secara jelas, objektif, hidup, dan penuh warna, tidak memuja atau meremehkan perbuatan tokoh.
- d) Novel biografi adalah novel yang lebih mementingkan unsur imajinatif daripada unsur faktualnya. Dalam biografi ini yang dipentingkan adalah makna yang ingin ditonjolkan dari si tokoh.

Wahono, Mafrukhi dan Sawali (Riyadi, 2015, hlm. 12) mengatakan, bahwa ditinjau dari isinya biografi terbagi menjadi dua, yakni (1) Teks biografi perjalanan hidup yaitu teks biografi berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagai yang paling berkesan. (2) Teks biografi perjalanan karier yaitu teks biografi berupa perjalanan karier dari awal karier hingga karier terbaru, atau sebagian karier dalam mencapai kesuksesan tertentu.

Pada dasarnya, semua biografi memuat perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi yang membedakannya ialah cara penulis memilih bagian perjalanan hidup yang akan diceritakannya. Bisa menceritakan keahliannya saja, kebaikannya saja, perjalanan kariernya saja, atau secara objektif dan jelas menceritakan kehidupan tokoh tersebut.

5) Langkah-langkah Menyusun Teks Biografi

Adapun langkah-langkah menyusun teks biografi secara tertulis menurut Yustinah (2016, hlm. 208) dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Menulis draf yang mencakup identitas, paparan awal, keistimewaan tokoh, dan penutup.

- b) Mencari sumber/referensi dari buku, wawancara, atau media lain yang memungkinkan.
- c) Memilih referensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d) Mengembangkan tulisan dengan memerhatikan tampilan nilai-nilai karakter tokoh yang dapat diteladani.

b. Feature

1) Pengertian Feature

Dja'far H (1991) dalam Atar (1995, hlm. 154) menyatakan "menamakan tulisan *features* dengan *tulisan khas* tetapi istilah itu belum diterima dengan baik dalam masyarakat sehingga orang masih juga menyebutnya dengan *feature*. Setiap ahli memberikan berbagai pengertian". Patricia A. Williams (1990) dalam Atar menyebut "features sebagai suatu tulisan yang membahas suatu aspek yang menarik dari suatu berita, atau tentang aspek lain dari suatu berita. Ahli lain, Mc. Kinney (melalui Assegaff, 1991), menyebutkan features sebagai tulisan yang berada di luar tulisan yang bersifat berita langsung".

Setelah meninjau beberapa pendapat ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa features adalah suatu tulisan khas atau bisa juga disebut tulisan berita yang tidak terikat pada teknik penulisan berita, dan tulisan yang sifatnya ringan dan member hiburan.

Selanjutnya, Drs. Umar Nur Zain (1992) dalam Atar (1995, hlm. 155) menyebutkan.

features dalam arti sempit merupakan tulisan khas yang sifatnya bisa menghibur, mendidik, dan memberikan informasi dan sebagainya mengenai aspek kehidupan dengan gaya yang bervariasi. Sedangkan dalam pengertian yang luas, features merupakan tulisan di luar berita, bisa berupa tulisan ringan, tulisan berat, tajuk rencana, tulisan opini, sketsa, laporan pandangan mata, dan sebagainya.

Bertolak dari beberapa pendapat mengenai pengertian features di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa features adalah tulisan yang membicarakan tentang

sesuatu yang ada kaitannya dengan sumber berita, yang disajikan dengan gaya yang khas, sehingga mengandung nilai berita dan nilai estetik.

Berdasarkan rumusan itu, kita dapat lebih memahami pengertian features dengan memperhatikan ciri-ciri pokok yang melekat padanya. Ciri-ciri pokok itu ialah (1) features mempunyai hubungan bentuk berita, yakni bertolak dari fakta atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, namun tulisannya tidak terikat dengan teknik penulisan berita, (2) features mempunyai hubungan bentuk dengan karya sastra, khususnya fiksi karena sajiannya yang mengandung nilai estetik, namun tidak sepenuhnya mengikuti sifat karya fiksi yang berakar pada rekaan, dan (3) karena mempunyai kaitan dengan berita dan sastra, features mengandung unsur informasi, hiburan, dan pendidikan.

2) Ciri-ciri Feature

Dalam Atar (1995, hlm. 159-161) disebutkan ciri-ciri dari features diantaranya:

- a) Features *mengandung unsur cerita*. Yang diceritakan tidak terbatas pada peristiwa kehidupan. Selain berupa peristiwa kehidupan manusia, features dapat pula bercerita tentang keadaan alam, penemuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tentang sebuah bangunan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, features dapat berbentuk karya naratif dan dapat berbentuk karya deskriptif atau berbentuk karya eksposisi artistic. Jadi, persamaan fiksi dan narasi adalah sama-sama mengandung unsur cerita. Perbedaannya: fiksi bercerita tentang peristiwa kehidupan manusia, sedangkan features, tidak saja bercerita tentang manusia tetapi juga dapat bercerita tentang hal-hal lain.
- b) *Situasi bahasa teks features homogen*. Artinya, pencerita berkecenderungan berbicara sendiri tentang objek ceritanya. Walaupun sesekali dia mengutip pembicaraan tokoh, namun masih dalam bentuk laporan isi pembicaraan tokoh cerita. Jarang terjadi dalam features tokoh cerita melakukan dialog beranting, atau tokoh cerita itu sendiri yang berperan sebagai pencerita dan sekaligus yang diceritakan. Dalam karya fiksi situasi bahasanya tidak homogeny. Dengan demikian, ini merupakan perbedaan antara fiksi dengan features.
- c) Features berakar pada *cerita tentang peristiwa nyata*. Artinya, apa yang diceritakan itu memang merupakan suatu kenyataan, bukan hasil rekaan sebagaimana yang terjadi dalam fiksi. Features yang berakar dari peristiwa nyata itu memberi pengaruh terhadap kualitas tulisan.
- d) Features ditulis dengan menggunakan cara tatanan gagasan lebih banyak dengan pola tatanan kronologis dan tatanan ruang (spatial order)

disebabkan features tidak hanya menggunakan objek cerita berupa peristiwa kehidupan manusia, tetapi juga tentang alam dan benda.

- e) Karena features tidak selalu menggunakan cara penyusunan gagasan dengan tatanan kronologis, maka features biasanya ditulis tanpa penekanan pada konflik sebagai sarana memancing rasa ingin tahu pembaca. Alur cerita features berkecenderungan menggunakan alur datar. Kalau penulis features sengaja menciptakan konflik sebagai alat pemancing rasa ingin tahu pembaca, akan dapat merusak segi keobjektifan tulisan. Dalam kondisi semacam ini, karya features akan berubah bentuk menjadi karya fiksi.
- f) Features disajikan dengan menggunakan bahasa yang indah. Dalam hal ini, features sama dengan fiksi. Kedua karya ini sama-sama memanfaatkan keahlian dan kreativitas penulis mengeksplorasi dan melentur-lenturkan bahasa untuk menciptakan nilai estetik.

Dalam <http://homefage.blogspot.co.id/2016/04/jenis-jenis-karya-cerita-fiksi.html> yang diunggah pada 22 Mei 2017 menyatakan fiksi berdasarkan jenisnya yaitu:

- a) Cerpen (*short story*).

Cerpen atau kepanjangannya cerita pendek merupakan salah satu contoh karya cerita fiksi dalam bentuk karangan bebas berbentuk cerita khayalan (fiksi) yang biasanya memiliki isi yang padat dan jalan ceritanya langsung tertuju pada maksudnya. Cerpen umumnya lebih sering memanfaatkan teknik sastra misalnya pemain/tokoh/pemeran, plot (jalan cerita), tema (pokok pikiran/dasar cerita), dan wawasan pengetahuan luas daripada cerita fiksi yang lebih panjang.

- b) Novel.

Novel merupakan sebuah karangan prosa panjang yang mengandung kronologis cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya dengan menitik pusatkan watak dan sifat yang melekat pada setiap pelaku didalamnya. Biasanya novel sering menceritakan perihal tokoh-tokoh serta perilaku mereka dalam menjalani kehidupan setiap hari.

Berdasarkan jenis-jenis fiksi dan nonfiksi tersebut penulis menggunakan dua karya sastra untuk diteliti yaitu biografi dan *feature*.

D. Metode *Think Pair Share*

Metodel pembelajaran tipe *think pair share* merupakan metode pembelajaran kooperatif, sederhananya ialah berpikir, berpasang-pasangan, dan berbagi. Warsono (2012, hlm. 202) menyatakan “metode *cooperative learning* tipe *think pair share* yang berarti berpikir, berpasangan, dan berbagi”. Senada dengan hal itu Isjoni (2010, hlm. 78) menyatakan “teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri

serta bekerja sama dengan orang lain”. Dan sekaitan hal itu Huda (2013, hlm. 206) mengemukakan “bahwa strategi *think pair share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *think pair share* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri mengenai masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon serta saling membantu satu sama lain. Selain itu, tipe ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi antar siswa serta interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam belajar.

E. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Think Pair Share*

Seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran. Warsono (2012, hlm. 203) menyatakan, bahwa sintak atau cara kerja pembelajaran tipe *think pair share* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa duduk berpasangan;
- b) Guru melakukan presentasi dan kemudian mengajukan pertanyaan;
- c) Mula-mula siswa diberikan kesempatan berpikir secara mandiri;
- d) Siswa kemudian saling berbagi (*share*) bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan;
- e) Guru memadukan pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya;
- f) Guru memberikan penguatan tentang prinsip-prinsip apa yang harus dibahas, menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian siswa saat berdiskusi dengan pasangannya; dan
- g) Simpulan dan refleksi.

Sekaitan dengan hal itu Huda (2013, hlm. 207) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

F. Kelebihan Metode *Think Pair Share*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan yang perlu diperhatikan. Menurut Lie (2004, hlm. 57) kelebihan tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut.

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung siswa memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Siswa akan terlatih menerangkan suatu konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dengan kelompok, di mana setiap kelompok hanya terdiri dari 2-4 orang.
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
5. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Huda (2013, hlm. 206) menyatakan, bahwa kelebihan atau manfaat tipe *think pair share* antara lain yaitu:

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain;
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa; dan
- c. Member kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

G. Kelemahan Metode *Think Pair Share*

Disamping dari kelebihan yang ada, model *cooperative learning* tipe *think pair share* juga memiliki sebuah kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun kelemahan metode *think pair share* sebagai berikut.

1. Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
4. Jumlah murid ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada salah satu murid yang tidak memiliki pasangan.
5. Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang peneliti ajukan, peneliti menemukan metode yang sama pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Cahyadi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah angkatan tahun 2012 dengan judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi Menggunakan Metode *Think Pair Share* pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Adapun hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang peneliti peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,86 dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,9. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Siswa kelas X SMAN 18 Bandung mampu dalam membandingkan teks laporan hasil observasi dengan teks eksposisi dalam pretest.

Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 0,74 dan hasil posttest rata-rata 2,29. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 1,55. Metode *Think Pair Share* efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistic

yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,24 > 2,04$) pada taraf signifikansi 1,55 dengan d.b sebesar 30. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ternyata menunjukkan keberhasilan.

Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh alfin Sugiarto mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Keefektifan Teknik Think-Pair-Share (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul”

Penelitian tersebut bertujuan membuktikan (1) ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis eksposisi antara kelompok siswa yang melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi menggunakan teknik *Think-Pair-Share* dengan kelompok siswa yang melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi tanpa menggunakan metode *Think Pair Share* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, (2) keefektifan hasil *Think Pair Share* terhadap keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul.

Hal ini membuktikan hasil dari pretest dan posttest keterampilan menulis teks eksposisi menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,577 > 2,0315$) pada taraf signifikansi 5% dengan db 34 dan diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asep Cahyadi	Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung	Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 0,74 dan hasil postes rata-rata 2,29.

		Tahun Pelajaran 2016/2017	Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 1,55. Model <i>Think Pair Share</i> efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistic yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,24 > 2,04$) pada taraf signifikasi 1,55 dengan d.b sebesar 30.
2.	Alfin Sugiarto	Keefektifan Teknik Think Pair Share (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul.	Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi menggunakan teknik <i>Think-Pair-Share</i> dengan kelompok siswa yang melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi tanpa menggunakan metode <i>Think Pair Share</i> pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, (2) keefektifan hasil <i>Think Pair Share</i> terhadap keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul dengan time

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakuakn di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan kesamaan metode yaitu

metode *Think Pair Share*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama yaitu *Think Pair Share*.

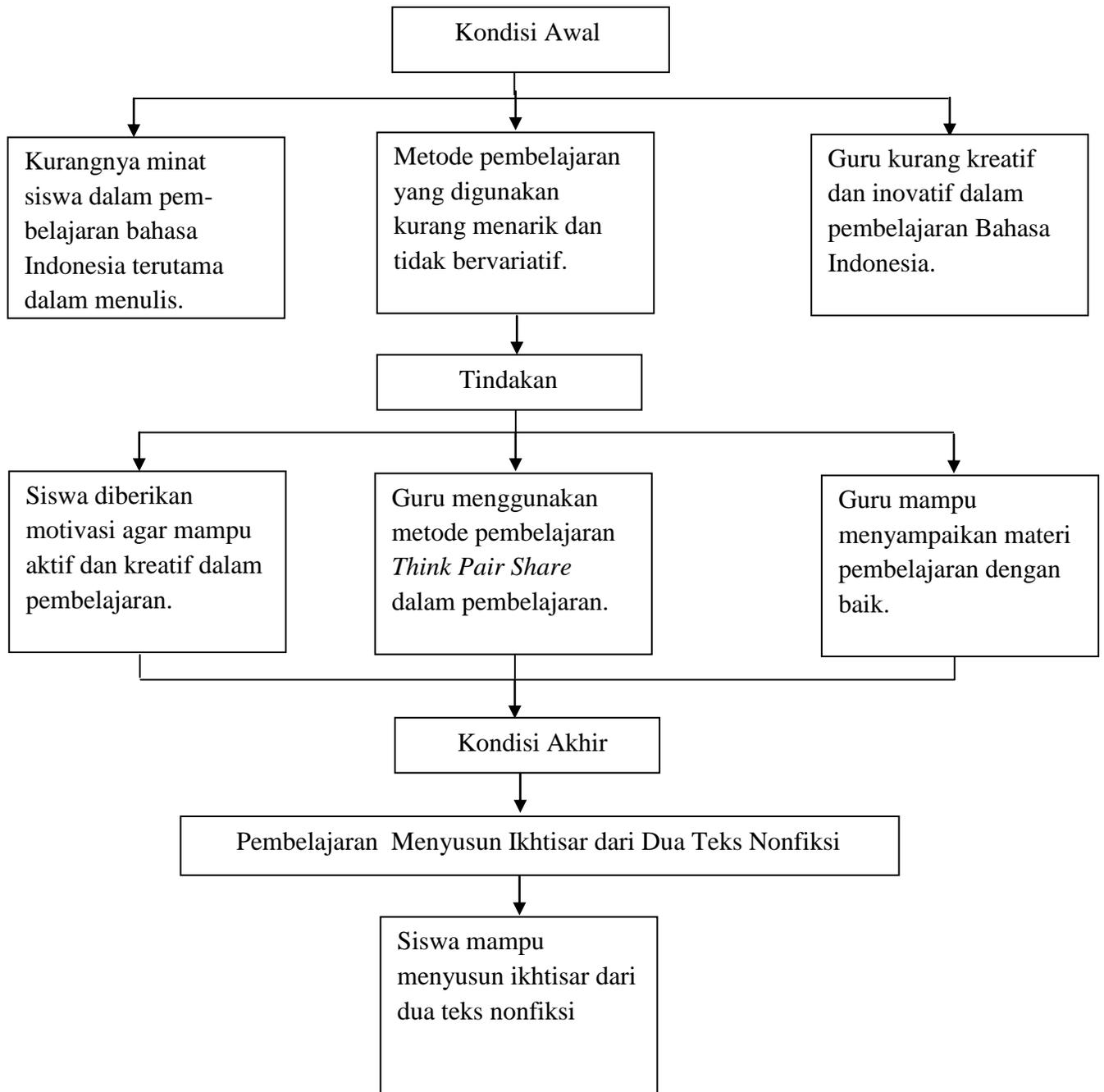
I. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian. Noor (2013, hlm. 76) menyatakan “kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diiden-tifikasikan penting terhadap masalah penelitian”.

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan pe-rumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Banyak permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian:

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



J. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan sebuah teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya. Adapun asumsi penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penulis telah mengikuti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MBK) diantaranya: Strategi Belajar Mengajar, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan.
- 2) Pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi (biografi dan feature) merupakan salah satu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru, sehingga membentuk suatu perubahan dalam memadukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat bisa menyusun, meringkas dan mengevaluasi teks biografi dan feature secara tepat.
- 3) Model *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa dalam bekerja sendiri dan bekerja sama, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberikan keleluasaan untuk menunjukkan pengetahuan dan kemampuan keterampilannya. Kemampuan yang diumumkannya dibutuhkan dalam model ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi (biografi dan feature) dengan menggunakan metode *Think-Pair-Share* pada kelas X SMA Negeri 15 Bandung.
- 2) Siswa kelas X mampu menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi (biografi dan feature) yang berfokus pada pola penyajian serta hal-hal yang patut diteldani dalam teks biografi dan feature secara tepat.
- 3) Penggunaan model *Think-Pair-Share* efektif digunakan untuk siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung dalam pembelajaran menyusun ikhtisar dari dua teks nonfiksi (biografi dan feature).